

**PENGALAMAN RELIGIUS MASYARAKAT ADISARA
DALAM TRADISI SURAN PANEMBAHAN GUNUNG SANTRI
DESA GLEMPANG KECAMATAN MANDIRAJA
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:
IAIN PURWOKERTO
MERINDA NUR OKTAFIA

NIM. 1617502018

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang, tidak hanya dari berbagai macam agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu dan juga aliran kepercayaan. Tetapi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang juga memiliki berbagai macam tradisi, adat istiadat dan juga kebudayaan sebagai ciri khas masing-masing wilayah mereka.

Kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan, dan hati pemiliknya (Agus, 2006: 35). Sebagai peninggalan yang diwariskan oleh leluhur dan nenek moyang kepada masyarakat yang sekarang, kebudayaan masih terus dilestarikan dengan cara melaksanakan apa yang telah diwariskan. Tentu saja kebudayaan itu memiliki makna dan tujuan yang baik serta mengandung nilai-nilai serta norma sehingga kebudayaan itu masih terus dilaksanakan hingga sekarang.

Manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Sekalipun manusia sebagai pendukung kebudayaan akan mati namun kebudayaan yang dimilikinya akan tetap ada dan akan diwariskan pada keturunannya dan demikian seterusnya (Poerwanto, 2000: 50). Dengan beragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia maka dari kebudayaan

ini diharapkan akan tercipta suatu masyarakat yang memiliki hubungan baik dalam kehidupannya serta tidak memandang dari latar belakang agama, ras, suku dan sebagainya.

Dari sinilah manusia menjadi bagian penting dalam lestarnya kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, masyarakat apabila dilihat dari segi budaya memiliki peran penting dalam pelestarian budaya. Dimana unsur-unsur yang dimiliki oleh kebudayaan ada tiga hal yakni; norma, nilai, keyakinan yang ada dalam pikiran, hati dan perasaan manusia. Kemudian tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan nyata dan hasil material dan kreasi, pikiran, dan perasaan manusia (Koentjaraningrat, 2000: 179-202).

Salah satu masyarakat yang masih kental dengan tradisi yang dimiliki adalah masyarakat Jawa. Selain masyarakat yang beragama ia juga masih memiliki kepercayaan Jawa yang diwujudkan dalam berbagai upacara dan sebagainya sebagai bentuk masih kuatnya tradisi yang dimiliki.

Cara untuk mempertahankan tradisinya antara lain dengan melaksanakan upacara-upacara adat yang menjadi warisan leluhur di daerah masing-masing. Upacara adat yang dilaksanakan memiliki aturan dan tata cara yang dimiliki dan harus dipatuhi oleh masyarakat dalam pelaksanaannya. Kepercayaan dan ritual-ritual Jawa yang masih eksis hingga sekarang misalkan saja upacara *mitoni*, *kenduri*, *slametan*, tujuh harian orang meninggal dan berbagai ritual lainnya.

Tradisi Jawa yang masih ada hingga saat ini adalah *slametan* dimana masyarakat Jawa mengadakan kenduri di rumahnya dengan mengundang para

tetangga. Dengan diadakannya *slametan* diharapkan orang yang melaksanakannya akan selalu dalam keadaan selamat. Selain itu, tradisi lain yang masih ada hingga sekarang adalah tradisi Suran yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Glempang, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.

Tradisi Suran ini merupakan suatu akulturasi antara kebudayaan Jawa dan juga Islam. Hal ini terlihat dalam pelaksanaannya yang selain dengan berbagai macam khas budaya Jawa tetapi juga Islamnya juga terlihat dalam tradisi Suran tersebut.

Tradisi Suran ini dilaksanakan pada bulan Suro atau dalam kalender Islamnya adalah bulan Muharram. Dan juga *slametan* yang dilaksanakan pada pertengahan bulan Suro yakni tanggal 15 atau pada hari Jum'at Kliwon. Tradisi Suran ini dilaksanakan di sepanjang jalan desa dan juga dilaksanakan di Panembahan Gunung Santri yang dikenal sebagai petilasan Sunan Kalijaga.

Pada pelaksanaan tradisi Suran ini diikuti oleh masyarakat dari berbagai dusun dan bahkan dari desa lainnya. Panembahan Gunung Santri ini terletak di Dusun 4 tepatnya Dusun Adisara Kamal (Observasi, 9 September 2019). Meskipun jarak antara dusun satu dengan yang lainnya cukup jauh tapi tidak menghalangi masyarakatnya untuk tetap mengikuti pelaksanaan tradisi ini dengan berkumpul di Panembahan Gunung Santri.

Tradisi *slametan* lain di bulan Suro juga dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon di setiap perempatan atau pertigaan jalan. Dengan tujuan untuk meminta selamat kepada Allah dan mengingat para leluhur mereka serta

sebagai rasa syukur masyarakat Desa Glempang atas bumi yang diberikan kepada mereka yang telah memberi kehidupan yang makmur.

Pada kenyataannya, dalam kehidupan masyarakat pelaksanaan tradisi seperti ini masih dianggap sebagai sesuatu yang mistik bahkan ada yang mengatakan bahwa itu musyrik karena terlihat tidak mencerminkan Islam. Pandangan seperti ini masih ada di kalangan masyarakat saat ini. Selain dianggap syirik, bahkan berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat atau pemangku adat di Desa Glempang ada yang mengatakan bahwa tradisi seperti itu merupakan kegiatan yang mubadzir (Rudiono, wawancara, 27 September 2019).

Dalam pelaksanaannya justru tradisi Suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Glempang ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dimana melalui pelaksanaan tradisi ini mereka bisa lebih merasa dekat dengan Tuhan, lebih memahami apa arti syukur dan lebih menghargai bumi yang mereka injak setiap harinya yang selalu memberikan kemanfaatan baginya (Rudiono, wawancara, 27 September 2019).

Dengan adanya pendapat tersebut, nantinya akan ada banyak pengalaman-pengalaman religius yang dialami oleh masing-masing individu yang turut serta dalam melaksanakan tradisi Suran ini selain beberapa hal yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya.

Tradisi Suran ini menarik dikaji karena tempat pelaksanaannya yang merupakan salah satu petilasan Sunan Kali Jaga. Oleh karenanya dalam penelitian kali ini penulis tertarik untuk mengkaji tradisi Suran di Panembahan

Gunung Santri Desa Glempang, dengan tidak hanya melihat pada sejarah ataupun asal-usulnya, fungsi dan juga manfaatnya serta tata cara pelaksanaannya namun juga apa saja pengalaman religius yang dirasakan oleh masyarakat Adisara dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang.

B. Definisi Operasional

1. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kesadaran terhadap sesuatu yang dirasakan dalam diri seseorang sehingga mampu membuat persepsi atas apa yang dialaminya. Jadi, pengalaman di sini merupakan sesuatu yang dirasakan, diketahui, dikerjakan, yang kemudian juga dipersepsikan oleh seseorang sebagai akibat dari apa yang dilakukannya secara berulang-ulang.

2. Religius

Menurut Vorgote bahwa religius diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Dister, 1982).

3. Pengalaman Religius

Pengalaman religius dalam arti asali dapat dirumuskan sebagai: “Orang menangkap dunia sebagai tanda dari Yang Illahi” (Dister, 1982: 29). Pengalaman religius dapat diartikan sebagai respon seseorang sebagai respon atas apa yang dilihatnya sebagai Yang Maha Kuasa, yang bisa dialami oleh

semua orang yang ditandai dengan intensitas khusus yang dimunculkan dalam tindakan (Wach 1958 dalam Farid Mustofa, 2018:22).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan dan pembahasan di atas penelitian ini akan difokuskan kepada tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang dan pengalaman religius yang dialami oleh masyarakat. Maka dari itu penelitian ini hanya akan berbatas pada:

1. Bagaimana prosesi tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang?
2. Bagaimana pengalaman religius yang dialami masyarakat dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mengetahui tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang
2. Mengetahui pengalaman religius yang dialami oleh masyarakat dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan serta penjelasan kepada masyarakat luas tentang tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang secara mendalam serta adanya nilai-nilai Islam yang ada di dalamnya
2. Sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya mengenai tradisi Suran

3. Dapat sebagai tambahan khasanah penelitian mengenai agama dan kebudayaan

E. Landasan Teori

Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Orang-orang aktif menginterpretasi pengalaman-pengalaman dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri.

Dalam kajian fenomenologi apabila kita ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi tentang suatu hal misal “ruang” dan ”waktu”, maka janganlah kita puas dengan mempelajari pendapat orang tentang hal itu. Daripada kita mempelajari seribu teori tentang ruang dan waktu, lebih baik kita kembali pada “ruang” dan “waktu” itu sendiri (Dister, 1998: 25). Setiap pernyataan berakar dari pengalaman langsung yang utuh dan kaya isinya, tetapi dalam pernyataan-pernyataan sehari-hari ataupun ilmiah, pengalaman asli tersebut hanya muncul dalam keadaan yang dipersempit dan dipercacat.

Dengan metode fenomenologi inilah berusaha menemukan pengalaman asli melalui dua langkah yakni pertama, fenomena diselidiki hanya sejauh disadari secara langsung dan spontan berlainan dengan kesadaran diri sendiri. Kedua, fenomena diselidiki hanya sejauh merupakan bagian dunia yang dihayati sebagai keseluruhan (Dister, 1998: 26). Kemudian

dari tahap-tahap tersebut dianalisis dan dibersihkan dari semua penyempitan atau interpretasi yang berat sebelah dan terlalu dangkal sampai akhirnya ditemukan dasar asli untuk fenomena-fenomena tersebut.

Dalam kehidupan beragama pastilah sangat erat kaitannya dan tidak dapat lepas dari yang namanya tradisi dalam hal ini adalah terutama masyarakat Jawa. William James mengatakan bahwa:

“Religion therefore, as I know ask you arbitrarily to take it, shall mean for us the feelings, acts, and experience of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine”. (James, 1958: 31)

Hal tersebut memiliki arti bahwa “Agama harus diartikan sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman setiap orang dalam kesendiriannya, seiring pemahamannya dalam bersikap yang berhubungan dengan apa saja yang mereka anggap sebagai Tuhan” (James, 2003: 39). Hal itu bisa bersifat moral, fisik maupun ritual yang ada di dalamnya, pengalaman pribadi secara spontan akan banyak mewarnai kehidupan yang dialami.

Pengalaman religius bukan hanya soal alam tapi juga soal kultural atau kebudayaan, dan karena soal kebudayaan itu maka pengalaman religius tidak boleh diandaikan sebagai selalu dan dimana-mana melekat pada manusia. Oleh karenanya pengalaman religius jangan hanya diandaikan tetapi ditanyakan (Dister, 1998: 31).

Di dalam definisi agama yang dibicarakan adalah hubungan individual terhadap “hal-hal yang menurut individu itu dianggap sebagai Tuhan”. Karena alasan tertentu, Tuhan dipandang sebagai zat pertama dalam konteks keberadaan dan kekuasaan. Tuhan selalu bersembunyi, dan dia tidak akan

pernah tampak (James, 2003: 43). Agama manusia dengan demikian akan dinilai dari sikapnya, apapun perilakunya, terhadap apa saja yang dirasakan sebagai kebenaran tertinggi.

“Religious experience is identified as having a transendent meaning within experience that casual investigations can only identify in terms of proximate origin”. (Borirakkucharoen, 2003:44)

Kemudian seandainya diminta untuk mengkarakteristikan kehidupan agama dalam konteks yang paling luas dan paling umum, mungkin dapat dikatakan bahwa agama merupakan keyakinan yang di dalamnya terkandung tatanan yang tak tampak, dan kebaikan tertinggi kita terletak pada kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengannya, dan keyakinan dan penyesuaian ini merupakan perilaku agama (James, 2003: 67). Ketika mengatakan bahwa seseorang beriman maka harus melaksanakan dan menyesuaikan apa yang telah diimani dengan melakukan perilaku-perilaku yang mencerminkan imannya, misalkan dengan ibadah seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya.

Contoh dari pengalaman-pengalaman religius yang dijelaskan oleh James dalam bukunya yakni dari beberapa pengalaman-pengalaman temannya yang diceritakan kepadanya antara lain “aku bisa merasakan kehadiran, kekuatan, dan pada saat yang sama kebenaran-Nya, yang dekat sekali denganku. Kadang-kadang Dia serasa memelukku dengan tangan-Nya yang abadi” (James, 2003: 90). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang beragama pasti mengalami perasaan-perasaan dalam pengalaman religiusnya yang menunjukkan bahwa ia merasakan kehadiran dan merasa dekat dengan Tuhannya.

Banyak orang yang beragama tetapi pengalaman agamanya tidak menjadikan pribadi yang saleh individual dan sosial karena belum merasakan apa yang dikatakan William James sebagai pengalaman religius. Yang paling utama adalah perasaan bahwa segala sesuatunya yang benar-benar baik, damai dan harmonis meskipun kondisi luarnya tetap sama. Dalam pengalaman religius yang dialami oleh masyarakat agama menjadikan perasaan ketuhanan semakin besar dan dinamis serta menimbulkan ketenangan jiwa. Kebijaksanaan Tuhan sangat terlihat hampir pada semua hal misalkan pada matahari, bulan, bintang awan, rumput, pepohonan, air serta alam dan seluruh isinya (James, 2003: 309).

Melihat hal tersebut, dalam pengalaman religius ini akan menghasilkan suatu ketenangan dalam jiwa yang mengalaminya, juga akan memberikan ketentraman dalam hidup. Selain itu, akan menambah keyakinan terhadap apa yang diyakini yakni Tuhan Yang Maha Kuasa dengan dibuktikan dengan tindakan-tindakan yang di dalamnya terdapat pengalaman-pengalaman religius yang dialami oleh seseorang yang meyakini agama.

Seperti yang telah dijelaskan oleh James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* bahwa dalam pengalaman religius memiliki beberapa indikator diantaranya merasa dekat dengan Tuhan, merasakan kehadiran Tuhan, pengalaman religius memiliki intensitas khusus yang dimunculkan dalam sebuah tindakan, kemudian kondisi masing-masing individu juga mempengaruhi pengalaman religius, pengalaman religius menambah keyakinan dengan Tuhan, mengalami ketentraman dan petunjuk dalam hidup

serta berbagai indikator lainnya yang bisa menunjukkan bahwa pengalaman religius dialami oleh masyarakat yang melaksanakan suatu tradisi dalam agamanya.

Tindakan-tindakan religius mengandung pengalaman religius dengan intensitas khusus, misalkan seberapa sering seseorang merasakan kehadiran Tuhannya dalam setiap tindakan religiusnya. Dalam ibadah misalnya, dimanapun tempatnya seseorang selalu merasakan kehadiran Tuhannya dalam setiap apa yang dilakukan. Hal ini menjadikan seseorang lebih berhati-hati dan *mawas diri* dalam bertindak karena senantiasa merasa dekat dekat Tuhannya. Dalam hal ini, bentuk ritual agama atau tindakan sesungguhnya adalah wahana dialog antara manusia dengan Tuhannya melalui apa yang disebut dengan pengalaman religius.

Dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh William James ini berusaha untuk melihat pengalaman religius yang dirasakan ketika melaksanakan tradisi Suran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Glempang. Bukan hanya karena melaksanakan sebuah tradisi atau adat yang sudah turun temurun dilakukan namun juga dalam diri mereka merasakan sendiri hal-hal yang dinamakan pengalaman religius.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksudkan adalah bagaimana cara peneliti dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ini merupakan ilmu tentang cara proses berpikir dan menganalisa dengan tetap dalam mengembangkan

serta menguji kebenaran tentang keilmuan. Maka dari itu perlu diperhatikan dalam upaya menganalisa suatu persoalan dalam penelitian yang dilakukan.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah metode penelitian agama dan budaya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dan juga apabila dilihat dari segi antropologi agama bahwa dimana masyarakat yang menjadi objek penelitian dilihat dari sudut pandang budayanya dan dalam hal ini agama yang dipelajari sebagai fenomena budaya bukan hanya ajaran yang berasal dari Tuhan (Agus, 2006: 17).

Dengan menggunakan metode ini dan juga menggunakan teori William James tentang pengalaman religius digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data apa saja pengalaman religius yang dialami oleh masyarakat dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian lapangan (*research field*) yang merupakan sebuah penelitian yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial di lapangan secara langsung, wawancara dan juga data kepustakaan. Dalam hal ini peneliti ikut terlibat langsung dalam penelitian yang dilaksanakan.

Dalam penelitian kualitatif dimana sebuah penelitian yang mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik, penelitian kualitatif bukan hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan juga mengungkapkan hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam

hal ini ucapan dan juga perilaku masyarakat itu sendiri yang menjadi sumber data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif peneliti ikut mengamati kehidupan masyarakat yang diteliti, berinteraksi dengan mereka dan memahami apa yang mereka rasakan, karenanya dalam penelitian ini peneliti perlu terjun ke lapangan langsung untuk melihat fenomena yang terjadi.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber-sumber tersebut antara lain hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang digunakan untuk menggali data bagaimana prosesi tradisi Suran dan apa saja pengalaman religius dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang antara lain tokoh masyarakat, pemangku adat, dan juga masyarakat yang terlibat dalam tradisi Suran.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan melalui orang lain atau melalui dokumen. Data yang diperoleh dari dokumentasi dan sumber-sumber sekunder lainnya digunakan untuk menggali data bagaimana prosesi tradisi Suran dan apa saja pengalaman religius dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang.

3. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh jenis data yang dibutuhkan, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pengamatan (observasi)

Dalam pengumpulan data terdapat metode, salah satunya yang kami gunakan yaitu observasi atau pengamatan langsung dan peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, artinya ada pengaruh dan hubungan timbal balik sehingga bisa memandang yang diobservasi sebagai subyek.

Peneliti dan yang diobservasi membangun komunikasi secara bersama, sehingga bisa mendapatkan informasi yang memang ingin di gali oleh peneliti. Oleh karena itu dengan di gunakannya observasi terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana prosesi tradisi Suran yang berlangsung di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang.

b. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar apa yang diteliti dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara ini dilakukan untuk menguatkan data observasi yang dilakukan.

Wawancara ini dengan narasumber tokoh masyarakat, pemangku adat dan juga masyarakat yang terlibat dalam tradisi Suran untuk menggali informasi mengenai apa saja pengalaman religius di dalam tradisi Suran Panembahan Gunung Santri Desa Glempang.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi diperlakukan karena memiliki nilai pengungkapan terhadap sesuatu hal kejadian yang di dokumentasikan. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Dokumentasi ini dilakukan untuk menggali data yang diperlukan untuk kepentingan lampiran peneliti seperti merekam kejadian apa saja yang dialami ketika prosesi tradisi Suran, ketika wawancara dan sebagainya. Dokumentasi bisa berupa buku, artikel, foto-foto dan berbagai hal yang berkaitan dengan tradisi Suran untuk menggali data selain prosesinya tetapi juga mengenai apa saja pengalaman religius di dalam tradisi Suran Panembahan Gunung Santri Desa Glempang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk memaknai kejadian yang kita peroleh dan data-data yang telah kita kumpulkan agar memiliki makna yang lebih luas lagi. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka yang

didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari subjek yang diteliti (Creswell, 2010: 275) dalam hal ini informasi dari masyarakat Desa Glempang terkait tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri.

Menurut Miles dan Huberman batasan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut (Soehadha, 2008:113):

- a. Reduksi data, merupakan mengolah data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Data-data yang diperoleh dalam proses pengamatan dipilih sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti yakni data yang berkaitan dengan prosesi tradisi Suran dan pengalaman apa saja yang terdapat dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang.
- b. Display data yakni data-data yang telah diperoleh dan telah mengalami reduksi sesuai dengan kebutuhan maka selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk laporan yang sistematis agar mudah dipahami oleh orang lain. Yakni berupa data laporan bagaimana prosesi tradisi Suran dan pengalaman-pengalaman religius apa saja di dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang.
- c. Verifikasi data, pada tahap ini peneliti mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data sehingga data yang telah diorganisasikannya memiliki data. Dalam tahap ini dari data-data yang telah penulis peroleh maka penulis menjelaskan prosesi tradisi Suran dan pengalaman-

pengalaman religius yang ada di dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang.

G. Telaah Pustaka

Guna membatasi peneliti dalam masalah dan juga ruang lingkup penelitian maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap tulisan yang berkaitan dengan upacara dan tradisi Jawa dan Islam yang masih tumbuh dan berkembang di masyarakat, akan tetapi masing-masing peneliti memiliki objek dan tempat penelitian yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian ini:

Skripsi karya Prita Prihantina Nur Aisyiyah, Fakultas Adab, tahun 2008, Universitas Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Yogyakarta*". Skripsi tersebut memfokuskan pada tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor yang masih diyakini apabila melaksanakan tradisi tersebut maka akan selamat, aman, dan tenteram. Tradisi Suran yang sudah berakulturasi dengan budaya Islam mengalami beberapa perubahan antara lain pada tujuannya yaitu untuk memperingati tahun baru Jawa dan tahun baru Islam. Kemudian setelah berakulturasi dengan budaya Islam maka tradisi Suran ditambah dengan yasinan dan juga tahlilan. Dan yang terakhir ditambahkan dengan do'a-do'a Islam pada setiap kenduri. Perbedaan dengan penelitian yang saya tulis terletak pada objek tempat pelaksanaan dan juga penelitian yang saya lakukan akan melihat apa saja pengalaman-pengalaman

religius di dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri, Desa Glempang, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

Skripsi karya Musthafa Kemal Pasha, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, tahun 2015, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Tradisi Suran di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen (Studi Fungsi dan Makna)*". Skripsi ini memfokuskan pada sejarah tradisi Suran dan juga pelaksanaan tradisi Suran serta fungsi dan makna tradisi Suran terhadap masyarakat di Dusun Kuwarisan. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, bukan berfokus pada makna tetapi lebih kepada apa yang dialami oleh masyarakat Desa Glempang, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara dalam pelaksanaan tradisi Suran tersebut yakni apa saja pengalaman-pengalaman religius yang ada dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri, Desa Glempang, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

Skripsi karya Ana Lativah, Fakultas Ushuluddin, tahun 2014, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul "*Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*". Skripsi ini memfokuskan pada pembahasan sejarah tradisi Satu Sura di Desa Traji, juga implikasi kepercayaan masyarakat dalam upacara tradisi Satu Sura terhadap Aqidah Islamiyah Desa Traji dan juga makna tradisi Satu Sura di Desa Traji. Penelitian yang saya lakukan bukan lagi membahas sejarah tradisi Suran tetapi fokus pada prosesi tradisi dan juga apa saja pengalaman-pengalaman religius yang ada dalam tradisi Suran di

Panembahan Gunung Santri, Desa Glempang, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

Sejauh ini peneliti belum menemukan karya tulis mengenai tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang yang konon merupakan salah satu petilasan Sunan Kalijaga ini. Oleh karenanya tradisi di tempat ini sangat menarik untuk diulas dengan selain melihat bagaimana prosesi tradisi Suran berlangsung tetapi juga apa saja pengalaman-pengalaman religius yang dialami oleh masyarakat dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini memiliki tujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam membaca penelitian ini. Karena nantinya penelitian ini akan dijabarkan satu-satu dari masing-masing tahap. Dalam pembahasan ini terdapat empat bab yang diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : Bab satu ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan kegunaan, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika atau rancangan laporan penelitian..

BAB II : Bab dua ini berisi mengenai letak geografis, kependudukan, kondisi pendidikan, ekonomi, keagamaan dan etnis serta kondisi sosial budaya Desa Glempang serta prosesi tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang.

BAB III : Pada bab ini berisi mengenai pembahasan pengalaman religius yang dialami masyarakat dalam tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang.

BAB IV : Pada bab ini berisi penutup, dalam penutup ini nantinya berisi kesimpulan yang berisi inti dari pembahasan penelitian, kesimpulan menjawab permasalahan yang ada dan juga berisi saran-saran dengan mengacu pada hasil kesimpulan.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Desa Glempang masih mempertahankan dan menjalankan tradisi Suran di Panembahan Adisara Gunung Santri Desa Glempang, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara sebagai bentuk peringatan terhadap leluhur mereka dan juga adanya bulan Sura. Tradisi Suran ini terbagi dalam persiapan yang berisi perlengkapan tradisi dan juga pelaksanaa tradisi Suran. Tradisi Suran dilaksanakan dengan dua rangkaian acara yakni ziarah kubur yang bertempat di Panembahan Gunung Santri. Ziarah kubur ini memiliki tujuan untuk mendoakan leluhur masing-masing melalui syukuran dengan membuat tumpeng serta berbagai perlengkapan lainnya. Kemudian rangkaian acara yang kedua yakni slametan bumi yang dilaksanakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk meriwayatkan apa yang telah terjadi dahulu serta sebagai rasa syukur atas bumi yang diinjak setiap hari dan memberi kemanfaatan bagi manusia. Selain itu untuk meminta selamat dunia dan selamat di akhirat kepada Allah dan meminta dilindungi dari segala mara bahaya.
2. Pengalaman religius dialami oleh masyarakat Desa Glempang adalah senang-ikhlas dan senang-tenang. Perasaan senang-ikhlas hadir dalam relung hati masyarakat yakni pada saat persiapan. Dalam persiapan masyarakat mengalami rasa semangat dalam menjalankan tradisi, merasa

senang dan ikhlas dalam mempersiapkan tradisi Suran. Sedangkan perasaan senang-tenang hadir dalam dalam pelaksanaannya yakni dalam ziarah kubur masyarakat merasa lebih dekat dengan Tuhan dengan mengingat adanya kematian serta merasakan kedekatan dengan Tuhan dengan mengikuti tradisi Suran ini. Merasa senang dan tenang dalam menjalani hidup, dan ketentraman serta kedamaian yang diperoleh dalam melaksanakan tradisi Suran baik antara manusia dan juga makhluk ghaib yang hidup bersama.

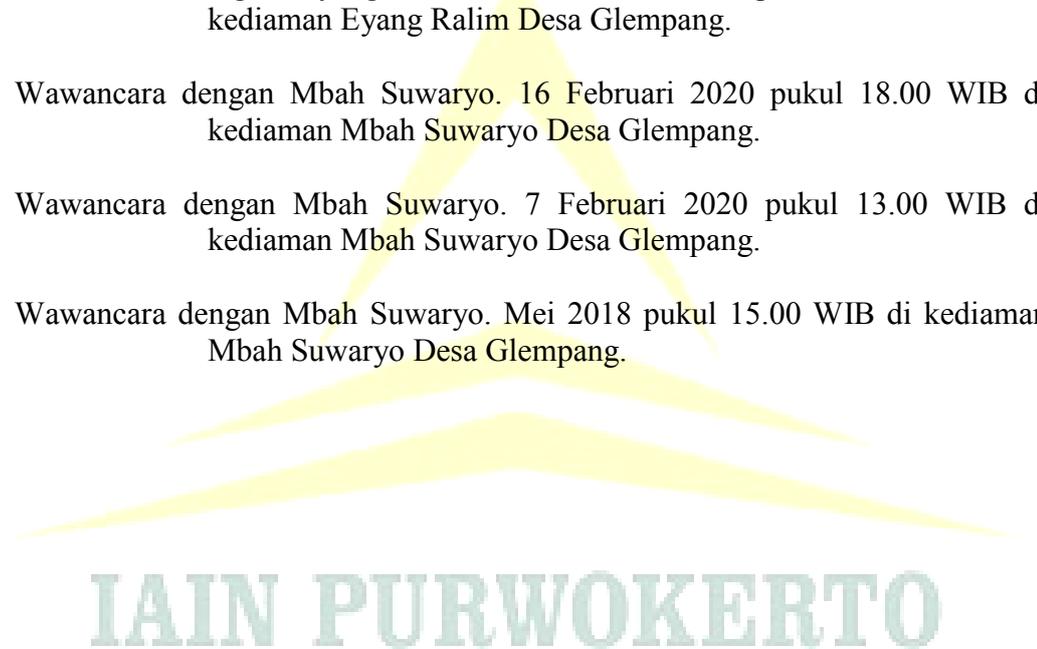
B. SARAN-SARAN

1. Tradisi Suran di Panembahan Gunung Santri Desa Glempang merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dihormati kelestariannya.
2. Bagi pemerintah Desa Glempang dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk lebih memperhatikan cagar budaya yang ada di Desa Glempang yakni Panembahan Adisara Gunung Santri sebagai salah satu petilasan Sunan Kalijaga sebagai aset desa yang harus dipelihara.
3. Untuk masyarakat Desa Glempang hendaknya menambah ilmu tentang ajaran Islam agar dalam pelaksanaan tradisi Suran ini tidak dijadikan sebagai ajang syirik maupun bid'ah.
4. Dengan adanya tradisi Suran ini, bisa menambah keyakinan dan kepercayaan terhadap agama serta kehidupan masyarakat yang damai dan tentram bisa tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Borirakkucharoen, Cholbhavat. 2003. *The Nature of Religious Experience in the Philosophy of William James*. ABAC Journal Vol. 23. No. 2 May-Agust.
- Coleman, James S. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dister, Nico Syukur. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Leppenas.
- _____. 1998. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Kanisius.
- Farida, Umma. *Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal*. Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan Volume 3. Nomor 1. Juni 2015.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2003. *Psikologu Agama Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- James, William. 1958. *The Varieties of Religious Experience: A study in Human Nature*. New York: The Modern Library.
- _____. 2003. *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*. Yogyakarta: Jendela.
- _____. 2015. *The Varieties of Religious Exoerience: Pengalaman-Pengalaman Religius*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta.
- Kusherdyana. 2013. *Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas*. Bandung: Alvabeta.

- Mustofa, Farid. 2018. *Pengalaman Keagamaan (Religious Experience) Komunitas Sholat Khusus (Studi Fenomenologi Spiritualitas Baru Masyarakat Kota)*. Universitas Gadjah Mada.
- Nur Aisyiyah, Fitria Prihantina. 2008. *Tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Soehadha. 2008. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Teras.
- Wawancara dengan Bapak Yusuf Rudiono. 27 September 2019 pukul 09.00 WIB di Dukuh Kamal Desa Glempang.
- Wawancara dengan Eyang Ralim. 22 Januari 2020 pukul 19.00 WIB di kediaman Eyang Ralim Desa Glempang.
- Wawancara dengan Mbah Suwaryo. 16 Februari 2020 pukul 18.00 WIB di kediaman Mbah Suwaryo Desa Glempang.
- Wawancara dengan Mbah Suwaryo. 7 Februari 2020 pukul 13.00 WIB di kediaman Mbah Suwaryo Desa Glempang.
- Wawancara dengan Mbah Suwaryo. Mei 2018 pukul 15.00 WIB di kediaman Mbah Suwaryo Desa Glempang.



IAIN PURWOKERTO